

## **BAB II**

### **Konstruksi Patriarki serta Refleksinya dalam Trilogi Karya Fira Basuki**

#### **2.1 Pengantar**

Konstruksi patriarki yang hadir di masyarakat merupakan pokok-pokok persoalan yang terbentuk dari sebuah anggapan dan berkembang menjadi sistem. Menurut KBBI, pengertian konstruksi (2001:1590) adalah susunan atau model, tata letak suatu bangunan, sedangkan patriarki adalah konsep bahwa laki-laki mendominasi semua lingkup kemasyarakatan dan memegang kekuasaan sehingga perempuan sama sekali tidak mempunyai kekuasaan dan hal ini menguntungkan laki-laki (Mosse, 2002:64). Jadi, konstruksi patriarki dapat dikatakan sebuah konsep tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam semua bidang di masyarakat.

Dari konstruksi-konstruksi yang beredar di masyarakat, peneliti menemukan konstruksi-konstruksi patriarki yang terbentuk melalui teks-teks yang terangkum dalam trilogi Fira Basuki seperti konstruksi bangunan, konstruksi perempuan, konstruksi perselingkuhan dan konstruksi poligami. Konstruksi patriarki yang terlihat adalah perpaduan antara masyarakat Jawa dan Barat yang bila ditelaah lebih lanjut mempunyai sistem atau adat yang berbeda. Contohnya pada kedua tokoh utama, yaitu June dan Bowo. Sejak lahir dalam diri mereka telah melekat budaya Jawa karena merupakan keturunan orang Jawa.

Dalam masyarakat budaya Jawa kental dengan adat ketimurannya yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan tidak menyimpang dengan budaya tersebut. Kedua tokoh utama yang menganut budaya Jawa menempuh pendidikan atau kuliah di luarnegeri yang notabene mempunyai sistem dan budaya Barat yang berbeda dengan budaya Timur. Bahkan pengaruh budaya Barat tersebut membuat mereka mengubah pandangan hidup dalam budaya Jawa yang telah melekat pada diri keduanya.

Trilogi Fira Basuki menawarkan beberapa konstruksi patriarki yang terungkap dalam novelnya. Pertama, konsep tema/judul novel yaitu jendela, pintu, dan atap. Ketiganya merupakan unsur sebuah bangunan yang bila dibangun membentuk rumah. Konsep jendela, pintu, dan atap menurut orang Jawa dan Barat mempunyai perbedaan. Konsep Jawa lebih berfungsi sebagai tempat berlindung dari segala bentuk gangguan, maksudnya bangunan rumah yang sudah mempunyai ketiga unsur tersebut akan terlindung dari gangguan apapun seperti keamanan, hujan, panas matahari, dan sebagainya. Konsep Barat lebih detil lagi dalam membangun sebuah rumah. Konsep rumah mereka biasanya diwarnai dengan jendela besar dengan diberi kaca kemudian pintu dengan model seperti pintu gerbang yang besar dengan atap biasa. Bentuk rumah mereka terkesan kelihatan kuno tapi mempunyai artistik yang menarik. Ketiga unsur konstruksi bangunan tersebut mempunyai makna lain yang tertuang dalam novel.

Kedua, konstruksi perempuan dalam masyarakat khususnya Jawa. Peran perempuan dalam kebudayaan Jawa lebih dipandang sebagai masyarakat “kelas dua”. Hal ini merupakan pengaruh dari sistem patriarkal yang berkembang di

masyarakat. Perempuan hanya sebagai objek bagi laki-laki. Perempuan tugasnya hanya berkisar pada pekerjaan rumah tangga tanpa melakukan aktivitas di luar itu sehingga aktivitas mereka statis atau tetap pada pekerjaan rumah tangga saja. Persepsi yang berkembang di masyarakat Jawa adalah perempuan difokuskan pada urusan keluarga dan memiliki kekuasaan serta peran besar di dalam rumah tanpa ada kegiatan di luar rumah.

Dalam trilogi Fira Basuki, peran perempuan tidak seperti yang berkembang di masyarakat. Saat ini, perempuan bisa menjadi wanita karir dan melakukan pekerjaan di luar rumah tanpa melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat bagi seorang perempuan. Pembagian waktu yang seimbang antara keluarga dan pekerjaan harus dilakukan dengan berpikir matang. Komunikasi antar keluarga menjadi hal penting dalam menentukan sikap agar tidak terjadi konflik di kehidupan yang akan datang. Tokoh June mencoba mendobrak konstruksi sosial masyarakat tersebut tapi dengan konsekuensi tidak melupakan tanggung jawab sebagai seorang ibu.

Ketiga, konstruksi perselingkuhan dalam rumah tangga menjadi salah satu hal yang tabu dilakukan oleh pasangan suami istri. Perselingkuhan merupakan suatu perbuatan zina dan bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam tertuang dalam Al Qur'an hukuman apa yang diberikan oleh pelaku perzinahan. Seks bebas adalah salah satu bentuk dari perselingkuhan. Budaya Indonesia atau Timur tidak menganut seks bebas karena perbuatan tersebut bertentangan dengan budaya kita yang berpedoman pada nilai-nilai moral

kemanusiaan harus ditanamkan oleh masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus bangga dengan budaya Timur dengan segala kebaikannya. Hal ini berbeda dengan budaya Barat yang melakukan seks bebas berdasarkan sistem suka sama suka dan tidak mengganggu orang lain, maka mereka bebas melakukannya. Seks dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah terikat dalam perkawinan.

Dalam trilogi Fira Basuki kedua tokoh utama melakukan perselingkuhan karena pengaruh budaya Barat. June melakukannya dengan beberapa pria dan dilakukannya sebelum menikah bahkan setelah menikah dia berselingkuh dengan mantan pacarnya. Seks menjadi kebiasaan bagi June. Sosok June menyimpang dari budaya Timur yang sudah melekat pada dirinya. Begitu pula dengan Bowo. Dia juga melakukan perselingkuhan dan seks bebas dengan perempuan yang belum terikat dalam pernikahan.

Keempat, konstruksi poligami yang dilakukan oleh tokoh utama laki-laki yaitu Bowo. Poligami menjadi perdebatan pro dan kontra di masyarakat. Laki-laki yang melakukan poligami harus melewati persyaratan tertentu berdasarkan hukum agama dan peraturan pemerintah sehingga tidak mudah bagi laki-laki berbuat seenaknya melakukan poligami. Di masyarakat, poligami menjadi salah satu hal yang terkesan melecehkan kaum perempuan. Perempuan dijadikan objek penderita bagi laki-laki hanya untuk melampiaskan nafsu seksualnya. Ikatan pernikahan yang suci menjadi tercoreng dengan hadirnya poligami. Perempuan merasakan dampak yang cukup berat untuk memenuhi keinginan suami berpoligami.

## 2.2 Representasi Konstruksi Bangunan dalam Trilogi

Trilogi karya Fira Basuki ini mengambil judul *jendela, pintu dan atap*. Ketiganya termasuk unsur sebuah bangunan yaitu rumah. Pernyataan Fira dalam tabloid Bintang Indonesia (Edisi 680, Mei 2004 :17) bahwa ide triloginya berasal dari budaya Jawa. Menurutnya, dalam budaya Jawa harta yang terpenting adalah rumah dan bagian rumah itu terdapat jendela, pintu, dan atap. Hal ini menunjukkan bahwa Fira mencoba menguraikan budaya Jawa melalui ketiga novel yang ditulisnya.

Rumah merupakan bagian dari kebudayaan suatu suku bangsa disamping merupakan kebutuhan manusia seperti kebutuhan makan (pangan) dan sandang (pakaian). Rumah berfungsi bagi manusia untuk tempat berlindung dalam keadaan apapun baik dari kehujanan maupun kepanasan. Bentuk rumah dari bangsa satu dengan bangsa lain berbeda-beda beserta perkembangannya.

Konstruksi bangunan yang dapat ditelaah melalui ketiga novel ini di pandang dari sudut Jawa dan Barat. Tanpa adanya ketiga unsur tersebut, bentuk rumah belum jadi apa-apa, seperti layaknya tiang atau pondasi yang berguna untuk memulai pembuatan rumah. Bentuk rumah Jawa pada umumnya di sebut Joglo. Bentuknya dapat dilihat pada keraton di Yogyakarta. Rumah Barat lebih terkesan modern, tidak kaku dan dinamis.

Judul pertama adalah *Jendela*. Dalam KBBI (2001,409), jendela mempunyai arti lubang yang dapat diberi tutup, umumnya berbentuk segi empat dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara;tingkap. Jendela menurut arsitektur Jawa, yang biasanya terletak di depan rumah berfungsi untuk ventilasi

atau pengatur udara serta untuk keamanan (Ismunandar, 1997:69). Oleh karena itu, jendela merupakan salah satu bagian rumah biasanya terletak di depan dan berfungsi sebagai ventilasi keluar masuknya udara. Tanpa adanya jendela, keadaan udara di dalam rumah menjadi tidak sehat karena tidak ada pergantian udara yang masuk dan keluar. Bentuk jendela menurut arsitektur Jawa atau rumah joglo ada dua yaitu terletak berimbang di sebelah kiri dan kanan pintu. Jendela dalam konstruksi Barat umumnya besar dilengkapi dengan kaca kecil-kecil, bentuknya segi empat.

Jendela dalam trilogi berbeda fungsinya dengan jendela pada umumnya. Tokoh utama yaitu June menggunakan jendela sebagai tempat duduk untuk melihat keadaan sekitar rusun. Hal inilah yang menjadi perbedaan arti terhadap arti sebenarnya sehingga dapat dikatakan sebagai usaha dekonstruksi. Dalam sub judul novel terbagi menjadi dua yaitu “jendela pertama” dan “jendela kedua”. Masing-masing sub judul mempunyai cerita tersendiri tapi dengan tokoh utama yang sama yaitu June karena menyangkut kehidupannya.

Judul kedua adalah *Pintu*. Dalam KBBI (2001:772), pintu sebagai tempat masuk keluarnya orang. Pintu menurut arsitektur Jawa fungsinya sama dengan jendela yaitu untuk ventilasi atau pengatur udara serta untuk keamanan (Ismunandar, 1997:69). Letak pintu umumnya di depan, tepatnya di depan ruang tamu. Pintu merupakan jalan pertama untuk masuk ke dalam rumah. Dalam hal ventilasi, bila pintu di buka maka angin juga bisa masuk. Pintu yang tidak di kunci atau ditutup maka keamanan dalam rumah bisa terancam.

Pintu dalam arsitektur Jawa menurut Ismunandar (1997:75) ada tiga yaitu pintu samping (pintu yang terletak di antara gandok/beranda dengan rumah besar), pintu gerbang (pintu pagar atau teteg), dan pintu rumah utama (pintu yang terdapat pada pendapa sampai dalem/rumah besar). Pintu dalam konsep Barat umumnya berbentuk seperti pintu gerbang dan besar.

Dalam trilogi, pintu dapat diartikan lain dengan pengertian sebenarnya. Pernyataan pintu yang disebutkan dalam novel mengandung arti sesuai dengan kalimat yang sebelumnya. Adanya keterkaitan dalam pemaknaan "pintu" yang dituangkan dalam suatu rangkaian kalimat. Dalam sub judul trilogi ini terbagi menjadi 3 yaitu pintu gerbang, pintu batin dan pintu hati dan ketiganya mempunyai jalan cerita yang dimulai dari awal kelahiran sampai pilihan hati yang akan tertambat pada hati tokoh Bowo.

Judul ketiga adalah *Atap*. Menurut KBBI (2001:63) atap berarti penutup rumah (bangunan) sebelah atas; benda yang dipakai untuk penutup rumah sebelah atas. Fungsi atap adalah mencegah terhadap pengaruh angin, curah hujan dan melindungi ruang bawah, manusia serta elemen bangunan dari pengaruh cuaca hujan, sinar matahari, petir dan gangguan alam lainnya (Frick, 2001:187). Jadi, atap fungsinya sebagai penutup dan pelindung bagi manusia terhadap gangguan alam. Dalam konsep Barat, bentuk atapnya sama dengan atap di Indonesia.

Dalam trilogi, atap juga mempunyai arti dan fungsi yang berbeda dengan pengertian sebenarnya. Kedua tokoh utama yaitu June dan Bowo menggunakan atap sebagai tempat curhat atau mainan di waktu kecil. Atap juga diartikan lainnya

dalam trilogi tersebut. Novel *Atap* mempunyai sub judul yaitu *Atap Rumah, Atap Jiwa dan Atap Hati*.

### 2.3 Konstruksi Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berarti kata “perempuan” berasal dari “empu”, suatu gelar kehormatan yang berarti tuan, juga berarti orang yang ahli (KBBI, 2001:229). Perempuan dalam trilogi ini bernama June mencoba mendobrak kultur Jawa yang notabene hanya dijadikan “warga kelas dua” oleh kaum laki-laki. Perempuan dikondisikan hanya bekerja di dalam rumah dan melayani suami. Dalam trilogi ini, peran perempuan tidak hanya berkisar pada urusan domestik (rumah tangga) saja tapi juga wilayah publik. Pembahasan tentang konstruksi perempuan dalam penelitian ini meliputi konstruksi perempuan dalam masyarakat Jawa dan konstruksi perempuan dalam trilogi novel.

#### 2.3.1 Konstruksi Perempuan dalam Masyarakat Jawa

Konstruksi perempuan dalam trilogi ini dilatarbelakangi oleh kultur Jawa. Kebudayaan Jawa memandang perempuan yang menghadirkan ungkapan serta idiom-idiom yang mengesankan perempuan sebagai ‘warga kelas dua’ dan posisinya lemah dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa termasuk masyarakat patriarkal. Adanya ungkapan dan idiom di masyarakat Jawa, misalnya perempuan sebagai *konco wingking*, wanita *:wani ditata* (arti secara kirata basa), nasib wanita adalah *swarga nunut neraka katut*, peran wanita hanya sekitar *dapur-sumur-kasur*, menunjukkan bahwa peran perempuan sangat terbatas



gerak dan fungsinya. Ada pula idiom yang menyejajarkan antara perempuan dan laki-laki tetapi konteksnya sebagai suami istri, yaitu sebutan *garwo* untuk istri yang diuraikan menjadi *sigaran nyawa* atau belahan jiwa (kirata bahasa). Sebutan tersebut menempatkan istri sebagai objek.

Dalam pengertian zaman dahulu, istilah *sigaraning nyawa* berarti perempuan itu berasal dari tulang rusuk laki-laki. Namun, pada zaman sekarang, istilah tersebut diartikan sebagai bagian dari kepribadian suami atau ikut menentukan kepribadian suami. Seorang istri adalah belahan hati dan belahan jiwa suami. Ia ikut menentukan/mewarnai perilaku suami. Jika istri berakhlak baik, maka ia akan menjadi filter yang baik bagi perilaku suami. Sebaliknya, bila istrinya berkelakuan buruk, maka akan mempengaruhi kehidupan maupun perilaku suami dan keluarga (Sujarwa, 2001:95).

Peranan penting perempuan yang ditunjukkan dalam rumah tangga Jawa adalah bertanggung jawab terhadap pengelolaan rumah tangga, baik itu masalah keluarga sampai mengatur keuangan. Perempuan Jawa memiliki kekuasaan dan peran yang besar dalam keluarga. Sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Jawa menjadi halangan bagi perempuan Jawa untuk mendapat status dan peranan yang setara dengan laki-laki, sehingga mempengaruhi cara perempuan dan laki-laki mempersepsikan status dan peranannya dalam keluarga dan masyarakat (Abdullah, 1997:83).

Selain itu, ada juga konsepsi ideal secara kultural yang disebut dengan istri Jawa sejati, maksudnya konstruksi ideal perempuan yang meliputi citra diri, kepribadian dan peran yang diembannya. Konstruksi wanita ideal Jawa terdapat

pada sosok R. A. Kartini. Menurut Saparinah Sadli, dalam tulisannya ada gambaran stereotip mengenai wanita Jawa berupa sifat-sifat khasnya seperti *nrima*, pasrah, nurut, halus, sabar, setia, dan bakti (pada suami dan orang tua). Sifat yang dianggap paling khas dimiliki wanita Jawa adalah sifat *nrimo* dan pasrah (Sadli,1983:151).

Ada pendapat lain mengenai perempuan Jawa. Perempuan Indonesia (terutama perempuan Jawa, Sunda, Bali) terkenal dengan sifat-sifatnya yang unggul antara lain : halus, menarik hati, teliti, hemat, berhati-hati, setia, menjadi istri dan ibu yang baik, sederhana, rajin dan bekerja keras untuk membantu kehidupan keluarga, *nrimo ing pandum* atau dengan sukarela suka berkorban, dst (Kartono,1992:286)

Keutamaan perempuan menurut konsepsi perempuan Jawa yaitu *merak ati*, *gumati dan luluh*. *Merak ati* berarti membangun kemanisan, memperlihatkan keindahan dan mampu mengkombinasikan warna-warna yang beraneka ragam untuk *ngadi saliro*, memperindah diri. Perempuan Jawa harus pintar mempercantik diri dan menjaga tubuhnya. *Gemati* berarti memelihara dan menyediakan segala kebutuhan serta melayani kebutuhan keluarga dengan baik. Selain itu juga teliti dan hati-hati dalam tindakan dan mendidik putranya dengan tekun serta penuh kasih sayang. *Luluh* berarti perasaannya sudah luluh terpadu menjadi satu dengan suami dan keluarga serta mensyukuri segala sesuatu yang menimpa dirinya dengan rasa tawakal (Kartono, 1992:287).

Dalam masyarakat Jawa, peran perempuan antara lapisan atas, menengah, dan bawah memiliki peranan yang berbeda secara sosial ekonomi. Dikalangan

kelas bawah, hubungan suami dan istri bersifat egaliter karena keduanya mencari nafkah dan bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, perempuan kalangan menengah juga banyak yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan karena pendapatan suami dianggap kurang. Pekerjaan rumah tangga bagi yang mampu diserahkan kepada pembantu. Pola kekuasaan antara suami dan istri kurang jelas. Adapun, bagi perempuan kalangan atas, perekonomian tergantung kepada suami. Status sosial keluarga ditentukan peran suami, apakah mampu mencukupi kebutuhan keluarga tanpa bantuan istri. Seorang suami menempati posisi sebagai kepala keluarga, sedangkan istri sebagai manajer rumah tangga (Lie, dalam Sujarwa, 1995:2).

Dengan demikian, peran perempuan dalam masyarakat terkait dengan status sosial-ekonomi rumah tangganya. Semakin tinggi status sosial-ekonomi rumah tangga maka semakin tinggi pula peran perempuan di dalam masyarakat. Sebaliknya, perempuan kelas menengah ke bawah, peran serta mereka di masyarakat lebih rendah karena masih disibukkan oleh urusan ekonomi rumah tangganya.

Suami dan istri bisa menjadi pasangan yang solid dalam mengatur pengelolaan rumah tangga. Keduanya harus saling menghargai peran masing-masing seperti mengurus rumah, keuangan, masalah keluarga dan semuanya itu dapat dibicarakan bersama. Tidak ada yang merasa unggul dalam keluarga. Suami dan istri harus saling menyelami sikap dan kewajiban masing-masing.

Pada sistem masyarakat Jawa yang menganut patriarkal, peran perempuan hanya seputar urusan domestik (dalam rumah) saja. Padahal, di era

modern ini perempuan mampu menjalankan kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Kaum laki-laki hendaknya menyadari bahwa peran perempuan bisa berkembang dan tidak hanya mengurus rumah tangga. Kesempatan yang diberikan kepada perempuan tidak lantas membuat perempuan melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Adanya keseimbangan antara pekerjaan di dalam dan di luar rumah menjadi tugas berat seorang perempuan.

### **2.3.2 Konstruksi Perempuan dalam Trilogi**

Masyarakat patriarkal yang lebih menonjolkan peranan dominan kaum pria menyebabkan peran kaum perempuan tidak mendapat “kedudukan” seperti kaum pria. Dalam hal ini, dominasi pria meliputi berbagai aspek kehidupan seperti laki-laki sebagai kepala rumah tangga, sebagai pencari nafkah, penentu garis keturunan, pemimpin kerabat. Oleh karena itu, pria lebih banyak bertindak di luar rumah, bertanggung jawab dan produktif (Sartono, 1987:192). Sebaliknya, kaum perempuan merasa dikekang dengan segala aktivitas di dalam rumah tanpa melakukan kegiatan di luar seperti kaum pria. Perempuan dikondisikan tidak bisa melakukan hal lain di luar kehidupan rumah tangga. Padahal yang dibutuhkan kaum perempuan adalah kesempatan untuk bisa sejajar dengan kaum pria tanpa melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga.

Anggapan masyarakat bahwa perempuan tugasnya hanya mengurus rumah tangga saja dan tidak bekerja di luar rumah membuat kaum perempuan mempunyai keterbatasan dalam hal pendidikan untuk memasuki dunia kerja. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada umumnya didasarkan atas

jenis kelamin yaitu laki-laki bertugas sebagai pencari nafkah dan berorientasi pada luar rumah sedangkan perempuan hanya mengasuh anak, menyiapkan segala kepentingan keluarga dan berorientasi di dalam rumah.

Peran perempuan sebenarnya telah memperoleh pengakuan konstitusional dalam GBHN tahun 1978 bahwa perempuan mempunyai kedudukan dan peran secara spesifik dan eksplisit. Pengakuan ini lebih dikembangkan lagi pada GBHN Tap MPR no. II tahun 1988 yang tertuang dalam tujuh esensi yaitu : (1) Wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan nasional, (2) Meningkatkan kedudukan wanita dalam masyarakat mulai dari lingkungan keluarga dan peranannya dalam pembangunan, (3) Peran ganda wanita dalam keluarga dan di dalam masyarakat secara selaras dan serasi, (4) Pengakuan terhadap kodrat wanita yang harus dilindungi harkat dan martabat wanita yang perlu dijunjung tinggi, (5) Perlu peningkatan pendidikan dan ketrampilan wanita untuk mampu memanfaatkan kesempatan kerja, (6) Perlu pengembangan iklim sosial budaya yang lebih mendorong kemajuan wanita, dan (7) Dalam rangka meningkatkan partisipasi wanita dalam pembangunan, kesejahteraan keluarga antara lain melalui gerakan PKK perlu ditingkatkan.

Program maupun kebijakan pembangunan yang merupakan bentuk kepedulian terhadap perempuan diciptakan guna merealisasikan apa yang tertuang dalam GBHN. Negara telah memberikan kesempatan dan keleluasaan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang tapi kesempatan itu harus disesuaikan dengan kodrat, harkat dan martabat perempuan. Dengan pendidikan

yang cukup akan memberikan kemampuan seseorang untuk berfikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, perempuan perlu dibekali pendidikan agar dapat menyelesaikan masalah dan tepat dalam mengambil keputusan tentang apa yang harus mereka lakukan (Suardiman, 1998:127).

Untuk memasuki dunia kerja, tingkat pendidikan perempuan berhubungan dengan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki perempuan maka kesempatan kerja semakin luas. Pendidikan akan mempengaruhi status, kemampuan dan keahlian seorang perempuan. Selain itu, dapat meningkatkan aspirasi dan harapan seorang perempuan dengan penghasilan yang diperolehnya demi kehidupan dan masa depan yang lebih baik.

Dewasa ini, perkembangan perempuan bisa dikatakan sejajar dengan kaum pria. Perempuan mampu melakukan hal seperti pria. Tanpa kehadiran seorang pria, perempuan bisa hidup bersama keluarga. Dalam trilogi, tokoh June adalah sosok wanita aktif yang tidak bisa hanya berdiam diri di rumah baik itu saat kuliah maupun sudah berumah tangga. Saat kuliah dia aktif sebagai reporter surat kabar kampus, sebelum menikah pernah bekerja di majalah dan setelah menikah bekerja sebagai penyiar radio. Selama June belum mendapat pekerjaan, dia menjalankan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Dia menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan rumah tangga adalah bagian dari dirinya sebagai seorang ibu rumah tangga. Walaupun pada akhirnya dia harus membagi waktunya antara bekerja dan pekerjaan rumah tangga.

#### **2.4 Konstruksi Perselingkuhan dalam Masyarakat**

Perselingkuhan adalah salah satu perbuatan yang berdosa/zina berdasarkan adat/nilai moral maupun ajaran agama. Perselingkuhan ini biasanya dilakukan tanpa diketahui oleh pasangannya. Terlebih lagi bila dilakukan oleh suami atau istri yang sudah menikah. Dalam ikatan perkawinan, keluarga menjadi hal yang penting dalam membina hubungan antara suami istri. Tujuan perkawinan yang ingin di capai manusia bisa terwujud dengan baik apabila keduanya menjalani kehidupan dengan baik pula. Perkawinan adalah satu-satunya sarana yang sah untuk pemenuhan kebutuhan seksual dan reproduksi. Perselingkuhan juga termasuk perbuatan zina. Dalam ajaran Islam ada hukuman bagi pelaku perzinaan.

Perselingkuhan di sini bisa mengarah pada seks bebas. Hal ini termasuk budaya Barat yang sangat berbeda dengan budaya Timur. Budaya Barat membolehkan seks bebas asal dilakukan suka sama suka dan tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, pada budaya Timur seks itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan pernikahan. Perbedaan pandangan ini hendaknya disikapi dengan baik karena bila budaya Barat tersebut masuk di Indonesia maka adat Timur yang kita miliki lama kelamaan akan hilang. Masyarakat seharusnya mempertahankan budaya Timur sebagai budaya dasarnya agar tidak kehilangan ciri khas yang dimiliki sampai sekarang.

Keperawanan juga patut dipertahankan oleh seorang perempuan karena nilainya sangat berharga. Tanpa adanya keperawanan, perempuan seperti tidak ada harganya. Setidaknya adat ketimuran di Indonesia bisa dipertahankan dengan

tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan agama maupun budaya yang ada.

Seks bebas dengan cara berganti-ganti pasangan bisa menyebabkan terkena penyakit menular seperti penyakit kelamin dan AIDS. Seperti yang kita ketahui, berganti-ganti pasangan membuat penyakit AIDS kemungkinan bisa menyerang tubuh kita. AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh HIV yang melumpuhkan sistem kekebalan tubuh dan melumpuhkan kemampuan tubuh untuk mempertahankan dirinya dari infeksi atau penyakit. Salah satu penularannya adalah melalui hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi. Sampai saat ini belum ada obat yang ampuh untuk menyembuhkan penderita AIDS.

Perselingkuhan bisa dilihat dari perilaku pasangan sehari-hari ada yang berubah atau tidak. Perubahan perilaku ini bisa dirasakan pasangannya karena dapat terbaca melalui perilaku pasangan sehari-hari di rumah. Perhatian yang kurang menjadi salah satu prasyarat seorang istri/suami melakukan perselingkuhan. Tetapi tidak bisa dipungkiri bila pasangan kurang perhatian karena masalah lain seperti banyak pekerjaan. Setiap pasangan harus mampu menilai perhatian yang disebabkan karena masalah apa. Peran keduanya menjadi tolok ukur dalam menilai perhatian yang diberikan masing-masing pasangan.

Selain itu, komunikasi menjadi hal yang penting dalam keluarga. Komunikasi yang kurang membuat hubungan antar pasangan tidak harmonis. Menurut Monty P. Satiadarma (2001:17) bahwa komunikasi mempunyai bentuk yang berbeda antara lain komunikasi verbal (melalui kata-kata baik lisan maupun



tulisan), komunikasi non-verbal (bahasa tubuh, tatapan mata, sentuhan), dan komunikasi simbolik lainnya (pemberian hadiah, kiriman bunga). Tanda kecurigaan pasangan terhadap perselingkuhan bila pasangan cenderung menjauh, tidak berniat berkomunikasi, cenderung diam saja, sibuk dengan pekerjaan, berbicara seperlunya saja, dan sebagainya. Kecurigaan pasangan tersebut melakukan perselingkuhan atau tidak tergantung dari komunikasi yang terbentuk sehari-hari dengan perubahan dalam hal komunikasi dari pasangan.

Kemampuan berkomunikasi tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan harus di bina secara terus menerus. Pembinaan komunikasi tidak hanya antar individu tapi juga dalam diri individu. Komunikasi berjalan dengan baik bila frekuensi dan kualitasnya dilakukan secara bersama-sama. Contohnya dalam hal mendidik anak, harus ada komunikasi antar pasangan tentang pola mendidik anak. Setelah masing-masing memberikan pendapatnya kemudian diputuskan dengan komunikasi yang baik bagaimana caranya dalam hal mendidik anak. Pendekatan bahasa tubuh merupakan bentuk komunikasi simbolik antar pasangan seperti belaian kasih sayang, pemberian hadiah, berlibur bersama, dan sebagainya. Hal ini juga diperlukan agar keharmonisan keluarga tetap terjalin.

Berdasarkan data dan fakta dalam buku yang berjudul “Menyikapi Perselingkuhan” oleh Monty Satiadarma terdapat beberapa alasan laki-laki dan perempuan untuk melakukan perselingkuhan. Dr Staheli (dalam Satiadarma, 2001:29) mengemukakan alasan sejumlah laki-laki berselingkuh antara lain :

- a. Variasi hubungan seksual. Laki-laki lebih menyukai hubungan seksual dengan tidak dibatasi hanya pada satu pasangan saja;

- b. **Kesempatan.** Laki-laki tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang karena memang kesempatan itu ada. Hubungan tersebut tidak akan pernah diketahui orang lain;
- c. **Godaan.** Laki-laki sesungguhnya menyadari bahwa mereka tengah mengalami godaan dan mereka tergoda, namun mereka justru menikmati keadaan tersebut;
- d. Tidak dapat membina hubungan interpersonal dengan baik bersama istri karena berbagai alasan seperti istri tidak berada di rumah dalam jangka waktu lama, istri bekerja hingga larut malam sehingga komunikasi terhambat atau istri mengandung sehingga hubungan seksual mereka terganggu; dan
- e. **Gangguan perilaku seksual.** Laki-laki mengalami hambatan seksual ketika harus melakukan hubungan seks dengan istri tetapi tidak terhambat bila berhubungan seks dengan orang lain.

Alasan yang dikemukakan perempuan yang melakukan perselingkuhan antara lain :

- a. **Percaya diri.** Perempuan menikmati perhatian yang diberikan oleh laki-laki terhadap diri mereka terutama pada kecantikan wajah, keindahan tubuh serta kemampuan yang mereka miliki;
- b. **Perempuan ingin menikmati pengalaman seksual yang lebih luas dan tidak dibatasi pada satu pasangan saja;**

- c. Perempuan mencari kedekatan emosional yang mereka harapkan dapat diperoleh dari orang lain;
- d. Kesepian. Perempuan berusaha mencari seseorang yang dapat mengisi rasa sepi mereka dan kasih sayang yang mereka butuhkan dari orang lain; dan
- e. Merasa diri mereka menjadi lebih muda. Gairah yang ditunjukkan oleh pasangan selingkuh membuat diri mereka merasa menikmati kebebasan dan merupakan bentuk upaya menyangkal proses penuaan dini yang mereka takuti. Makin banyak kaum pria yang tertarik maka makin mereka merasa bahwa dirinya masih muda dan cantik.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari perselingkuhan seperti membangun kesadaran moral yang telah terbentuk di dalam diri sendiri. Artinya orang yang akan melakukan perselingkuhan harusnya dalam keadaan sadar pada saat atau segera setelah terjadi perselingkuhan bahwa tindakan tersebut tidak benar apalagi bila sudah terikat pada pernikahan. Pada saat terjadinya perselingkuhan umumnya akan timbul konflik internal pada diri individu (pelaku) dan sesudah terjadinya perselingkuhan perasaan bersalah akan muncul. Selain itu juga muncul dampak pada fisik, sosial dan psikologis. Gangguan kesehatan yang berkaitan dengan masalah medis karena ganti-ganti pasangan seperti AIDS, penyakit kelamin atau penyakit menular lainnya. Di masyarakat, perselingkuhan menjadi hal yang tabu dan dianggap pencemaran nama baik sehingga pelaku biasanya akan tersisih dari lingkungan masyarakat (Satiadarma, 2001:36).

Ada beberapa perasaan emosional yang ditimbulkan akibat dari perselingkuhan seperti perasaan kecewa, marah, dan sakit hati. Perasaan ini berkecamuk di dalam hati terutama pada pasangan yang sudah terikat pernikahan karena tujuan pernikahan yang ingin mereka capai hancur sudah akibat dari adanya perselingkuhan. Ikatan pernikahan yang suci dan sakral menjadi goyah, padahal proses ijab qabul diucapkan setiap pasangan untuk selalu setia sampai akhir hayat. Perasaan kecewa akan timbul karena merasa diri pasangan dibohongi padahal kejujuran menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Perasaan marah yang timbul akibat perselingkuhan tidak hanya pada diri individu karena telah gagal membina kelangsungan pernikahan, tapi juga pihak lain seperti orang ketiga, lingkungan sosial maupun Tuhan Yang Maha Esa karena Beliau melimpahkan beban yang berat. Selain itu, rasa sakit hati yang dalam juga dialami oleh pasangan perselingkuhan seperti merasa dirinya tidak dibutuhkan lagi, kedudukannya digantikan oleh orang lain, tidak lagi dihargai statusnya sebagai pasangan pernikahan dan hak-haknya dialihkan kepada orang lain (Satiadarma, 2001:47).

Konflik yang dialami dalam keluarga juga dapat memicu pasangan untuk melakukan perselingkuhan. Perbedaan-perbedaan yang muncul seperti perbedaan latar belakang budaya, perbedaan agama, dan perbedaan kebiasaan. Setiap individu mempunyai keinginan yang berbeda-beda. Setelah menikah, setiap pasangan mencoba menyatukan perbedaan tersebut dan terkadang untuk menyelesaikan suatu masalah atau perbedaan melalui komunikasi maka salah seorang harus mengalah. Perbedaan agama menjadi salah satu perbedaan yang

paling banyak dialami pasangan seperti dengan mengikuti agama pasangan atau berpindah agama demi cinta. Selama pasangan dapat mencari jalan keluar yang terbaik dalam menyikapi hal ini maka tidak akan ada masalah. Keterpaksaan karena hamil di luar nikah dan harus mengikuti agama kekasihnya bisa menimbulkan masalah di kemudian hari. Perbedaan kebiasaan selama berpacaran dan sesudah menikah dapat diatasi dengan komunikasi. Pasangan yang baru saja menikah akan mengetahui kebiasaan pasangannya yang berbeda pada saat berpacaran. Hal ini bisa menimbulkan konflik tanpa adanya pengertian dari kedua belah pihak.

Laki-laki cenderung banyak yang melakukan perselingkuhan karena tidak dapat mengendalikan kebutuhan biologis mereka. Berbeda dengan perempuan yang mampu mengendalikan nafsu mereka. Di masyarakat, banyak perempuan yang memilih hidup sendiri membesarkan putra mereka tanpa kehadiran sosok laki-laki atau suaminya meninggal. Walaupun nantinya bila Tuhan memberi rencana lain dengan mendekatkan jodohnya, persoalan menjadi lain. Tapi, laki-laki tidak akan mampu membesarkan putra mereka tanpa bantuan perempuan akibat istrinya meninggal. Oleh karena itu, faktor fisik perempuan membuat laki-laki tidak dapat mengendalikan dirinya untuk hidup seorang diri dan faktor konflik dalam keluarga akan membuat laki-laki memuaskan hasrat seksualnya di luar hubungan seksual suami-istri.

Kesadaran pelaku perselingkuhan akan terjadi pada suatu saat nanti karena berbuat kesalahan dengan cara membohongi pasangan hidupnya. Pelaku tersebut bisa langsung berkata jujur mengatakan keadaan sesungguhnya dan

meminta maaf kepada pasangan hidupnya. Bila pasangan hidupnya dapat memahaminya maka selanjutnya perjalanan pernikahan pasca perselingkuhan harus ada komunikasi antar keduanya. Niat untuk berubah dan tidak melakukan perselingkuhan lagi menjadi salah satu hal penting sebagai konsekuensi utama. Niat dan selalu mengingat Tuhan sebagai bentuk agar tidak terjerumus dalam masalah yang sama. Kerjasama pasangan suami-istri untuk mempertahankan pernikahan mereka dengan komitmen baru akan memperkuat cinta mereka. Sebaliknya, bila pasangan tidak terima bahwa pasangannya melakukan perselingkuhan akan mengakibatkan perceraian di antara keduanya.

Oleh karena itu, dalam masyarakat perbuatan perselingkuhan dianggap tabu terutama masyarakat Jawa dan bertentangan dengan budaya ketimurannya. Seseorang yang melakukan perselingkuhan mendapat sanksi moral dari masyarakat berupa cemooh atau bahkan diasingkan oleh masyarakat sekitarnya karena melakukan perbuatan zina. Masyarakat akan mempunyai pandangan negatif terhadap pelaku perselingkuhan dan menganggap kebiasaan buruk bagi laki-laki dan perempuan. Bahkan menurut Monty Satiadarma (2001:68), pada masa feodalisme, para raja cenderung memiliki istri lebih dari satu dan masih dianggap sesuatu yang wajar. Perempuan tidak boleh melakukan perselingkuhan dan mempertahankan statusnya sebagai istri serta merelakan suaminya melakukan perselingkuhan walaupun merasa sakit hati. Perlu ditekankan lagi bahwa perselingkuhan bertentangan dengan norma dan moral serta tidak boleh dilakukan baik itu laki-laki atau perempuan.

Dalam trilogi, kedua tokoh utama melakukan perselingkuhan. Fenomena ini muncul antara lain disebabkan pengaruh budaya Barat saat keduanya kuliah di luar negeri. Saat berpacaran pun mereka melakukan seks bebas. Hal ini bertentangan dengan budaya Timur yang lebih menekankan seks dilakukan dalam ikatan perkawinan.

Tokoh June melakukan seks bebas dengan beberapa pria. Hal ini dilakukan June saat kuliah di luar negeri maupun setelah menikah. June seperti terbiasa dengan seks bebas. Saat sudah menikah pun dia melakukan seks bebas dengan sahabat suaminya sampai pernah terkena infeksi pada kemaluannya.

Berikut kutipannya :

Aku tidak bisa berkata-kata. Setiap kali hendak mengucapkan sepatah kata, Dean mengunciku dengan bibirnya. Kami berkeringat. Lalu ia pun melepaskan kaosnya, celana pendeknya dan kemudian...

“Dean...”

Di depanku berdiri sosok Dean, tanpa sehelai kain. Keringat dingin mengucur, antara birahi melihat dadanya yang lebat berbulu dan rasa takut.

Tapi aku memang lemah dan tak kuasa. Kubiarkan Dean menanggalkan pakaianku satu persatu... (Basuki, 2002:106).

Keperawanan pertama kalinya diberikan June pada pacarnya yang bernama Aji. Budaya kita lebih menekankan perempuan menyerahkan kehormatannya kepada suami pada malam pertama setelah pernikahan. Perempuan dituntut untuk mempertahankan ‘kehormatannya’ untuk suami tercinta walaupun dalam keadaan terpaksa sekalipun. Perempuan harus berusaha bagaimana caranya untuk menghindari sesuatu yang dapat merenggut “kehormatan” nya. Sikap June ini bertentangan dengan adat ketimuran dalam masyarakat Jawa. Berikut kutipannya:



Aku tidak perawan sewaktu menikah dengan Jigme. Aku melakukannya pertama kali dengan Aji Saka. Ia memaksaku. Tapi setelah paksaan yang pertama, aku menyukainya. Walaupun kasar, Aji adalah kekasih yang hebat di tempat tidur (Basuki, 2001:119).

Tokoh Bowo juga sering melakukan hubungan seksual dengan beberapa perempuan tapi hal ini dilakukannya sebelum menikah atau belum terikat dalam pernikahan. Berbeda dengan laki-laki, pihak perempuan tidak mempermasalahkan atau tidak mengetahui suaminya perjaka atau tidak. Pertama kali dia berhubungan seks dengan Erna, teman Bowo saat tinggal di luar negeri. Pada saat keuangan Bowo menipis, dia memutuskan untuk menerima ajakan Erna tinggal serumah dan tidur di sofa. Suatu malam, Bowo tergoda oleh tubuh Erna yang hanya terbalut kutang dan celana dalam. Berikut kutipannya :

Satu, dua bulan tinggal dengan Erna berjalan biasa. Tapi memang setan senang dengan orang berlainan jenis yang menyendiri. Suatu malam, saat aku bersiap menarik selimut di sofa, aku melihat Erna melintas menuju dapur dengan hanya menggunakan kutang dan celana dalam. Entah sengaja, entah memang begitulah pakaian tidurnya. Aku terbius bisikan setan dan mengikuti Erna kembali menuju kamarnya : mengikuti buah dadanya dan tubuh sensuality. Sesudahnya adalah sejarah (Basuki, 2002:73).

Pengalaman bercinta yang kedua di alami Bowo bersama Paris, perempuan yang baru dikenalnya saat berlibur di New Orleans. Paris menawarkan Bowo untuk menginap di losmen tempatnya menginap. Bowo tak dapat menolak keinginan Paris. Mereka pun berhubungan intim. Berikut kutipannya :

*"Please stay..."* bisiknya lirih.

Paris kemudian menarik tanganku agar aku mengikuti langkahnya ke kamar berdinding kecoklatan dengan lampu yang redup. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi bibir Paris yang



merah tebal itu seperti hendak melumatku. Aku tidak menolak. Siapa yang bisa?

Paris menelentangkan tubuhnya di tempat tidur *Queen size*. Tubuhnya yang voluptuous, berlekuk sempurna tergolek seperti menanti. Tubuhku menjadi panas dan penisku perlahan mengalami ereksi. Seperti magnet, aku berjalan ke arahnya (Basuki, 2002:105).

Bowo juga sempat berselingkuh dengan Putri saat sudah menikah dengan Aida. Tapi pada akhirnya dia menikahi Putri sebagai istri kedua. Bowo ingin mengobati kanker rahim Putri dengan “kekuatan” yang dimilikinya tanpa berniat melakukan perselingkuhan. Untuk itulah dia memutuskan menikahi Putri sebagai istri kedua.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua tokoh utama bukan merupakan contoh yang baik karena bertentangan dengan nilai moral serta agama. Budaya Timur tidak memperbolehkan seks bebas dan berbeda dengan budaya Barat yang menganggap seks bebas sebagai hal yang biasa.

## 2.5 Konstruksi Poligami dalam Masyarakat

Perkawinan adalah pembentukan sebuah keluarga dengan menyatukan seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan suci dan sah. Perkawinan merupakan bentuk salah satu ibadah. Tujuan perkawinan jelas yaitu membentuk sebuah keluarga yang sakinah dan mawadah, memenuhi hasrat kedua pasangan baik fisik maupun spiritual dan untuk mendapatkan keturunan. Perkawinan adalah satu-satunya sarana yang sah dan halal untuk pemenuhan kebutuhan seksual dan reproduksi. Bentuk perkawinan ada dua, yaitu monogami (perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan) dan poligami (perkawinan yang dilakukan

seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan). Di Indonesia lebih di kenal perkawinan monogami.

Poligami menjadi topik yang menarik yang beredar di masyarakat karena kehadirannya menghadirkan pro dan kontra bagi yang melakukannya. Beberapa agama membenarkan dilakukannya poligami. Hal itu dikuatkan pula dengan ketentuan yang kemudian dijadikan dasar pembenaran (legitimasi) bagi laki-laki untuk melakukan poligami dan bahkan dijadikan penguatan bagi perempuan untuk menerima suaminya berpoligami. Ketentuan tersebut adalah UU no. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 3 ayat 2 yang menyatakan : Pengadilan dapat memberi Izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Artinya seorang suami boleh memiliki istri lebih dari seorang. Tetapi bila dilihat ayat sebelumnya (pasal 3 ayat 1) pada pokoknya menyatakan bahwa laki-laki hanya boleh mempunyai satu istri, demikian pula istri hanya boleh mempunyai satu suami. Di sini terlihat ketidakkonsistenan antara keduanya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sebuah institusi perkawinan, posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Selain itu dalam pasal 4 dan 5 di atur juga mengenai syarat diperbolehkannya seorang laki-laki melakukan poligami, yaitu ia wajib mengajukan permohonan ke Pengadilan Agama untuk memperoleh izin dengan syarat sebagai berikut :

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri.
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.
- d. Adanya persetujuan dari istri atau istri-istri.

- e. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka (material). Jaminan berlaku adil dibuatkan dalam bentuk perjanjian.
- f. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka (immaterial). Untuk membuktikan kemampuan suami dalam menjamin keperluan hidup keluarga adalah dengan cara melihat surat keterangan mengenai penghasilan suami (Nasution, 2002:109).

Dalam kehidupan nyata, poligami muncul karena kondisi-kondisi seperti: jumlah perempuan yang siap kawin jauh melampaui jumlah laki-laki yang siap kawin, sebagian wanita secara sukarela bersedia menikah dengan pria yang telah beristri dan memandang pernikahan tersebut sebagai kebutuhan mereka, usia kawin perempuan lebih muda dibandingkan dengan usia kawin laki-laki dan perbedaan kemampuan reproduksi perempuan terbatas pada usia tertentu (khususnya dalam hal memperoleh keturunan) daripada laki-laki yang kemampuan reproduksinya relatif tidak dibatasi usia (Hathout, 2004:88).

Kondisi tersebut menjadi sebuah polemik bagi kaum perempuan. Pernikahan bukan lagi sebagai hal yang suci, tetapi sebagai pilihan hidup yang harus di tempuh oleh perempuan. Perempuan pastinya tidak akan mau poligami menjadi bagian dari kehidupannya, tetapi bila melihat kondisi tersebut maka kemungkinan perempuan melakukan poligami atau membuat keputusan tidak akan menikah, padahal menikah itu termasuk ibadah dalam ajaran agama.

Dalam ajaran Islam memperbolehkan poligami dengan tiga persyaratan dasar, yaitu poligami tidak boleh menjadi penyebab urusan-urusan keluarga artinya kesucian dan kebaikan keluarga harus benar-benar dijaga, jumlah istri tidak lebih dari empat, dan bersikap adil (dalam hal yang bersifat material/lahiriah) terhadap semua istri.

Dampak poligami terhadap perempuan, antara lain :

1. Timbul perasaan inferior, menyalahkan diri sendiri, istri merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suami;
2. Ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, tetapi seringkali pula dalam prakteknya suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya terdahulu. Akibatnya istri tidak memiliki kerja akan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari;
3. Sering terjadinya kekerasan terhadap perempuan baik fisik, ekonomi, seksual maupun psikologis; dan
4. Dalam masyarakat sering terjadi nikah di bawah tangan yaitu perkawinan yang tidak dicatatkan pada kantor pencatatan nikah (Kantor Catatan Sipil atau KUA). Perkawinan yang tidak di catat di anggap tidak sah oleh negara, walaupun perkawinan tersebut sah menurut agama. Bila ini terjadi, yang rugi adalah pihak perempuan karena perkawinan tersebut di anggap tidak terjadi oleh negara. Ini berarti bahwa segala konsekuensinya juga di anggap tidak ada, seperti hak waris, dsb (*www.yjp.or.id*).

Fenomena poligami dalam masyarakat menjadi sebuah konflik antara laki-laki dan perempuan. Opini yang berkembang selama ini adalah laki-laki boleh melakukan poligami dan perempuan harus bisa menerima kenyataan bila suaminya melakukan poligami. Hal ini terkesan bahwa perempuan tidak dihargai sebagai manusia. Perempuan hanya sebagai objek bagi laki-laki. Poligami merupakan suatu bentuk pengunggulan laki-laki terhadap perempuan dan fungsi istri hanya untuk melayani suami. Hal ini terlihat pada salah satu alasan Pengadilan Agama memberi izin suami berpoligami karena istri cacat badan, tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri dan tidak dapat melahirkan keturunan. Dengan pernyataan tersebut perempuan seperti dilecehkan dan tidak berguna lagi sehingga laki-laki boleh melakukan poligami. Laki-laki berpoligami juga belum tentu dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Malahan justru akan menambah masalah baru karena menelantarkan keluarga. Materi menjadi hal yang penting dalam melakukan poligami.

Bila dilihat lagi dalam hukum perkawinan menurut hukum adat yang diungkapkan oleh Nani Soewondo (1984:47) bahwa poligami dilarang di beberapa daerah seperti kota Minangkabau, daerah sungai Pohan, Siak dan Kampar, Pagringsingan di Bali, kepulauan Mentawai, Badui di Banten dan beberapa suku Dayak. Poligami pada umumnya terdapat antara golongan yang kaya dan tinggi kedudukannya. Selain untuk memuaskan hawa nafsu, poligami sering dilakukan bila istri pertama tidak mempunyai anak, terutama laki-laki. Umumnya perempuan yang berasal dari keluarga yang sederajat dengan suaminya mendapat kedudukan sebagai permaisuri, sedangkan di sampingnya ada beberapa

istri dari golongan rakyat jelata yang berkedudukan sebagai selir dan harus menghormati serta menuruti perintah istri pertama. Sebelum mengambil istri kedua dan seterusnya, suami harus minta izin dari atau setidaknya memberitahukan kepada istri pertama. Istri tersebut kadang tinggal dalam satu rumah atau di beri rumah sendiri-sendiri.

Hukum perkawinan menurut hukum adat tersebut pada prinsipnya hampir sama dengan hukum perkawinan dalam Islam. Tetapi pada saat ini poligami hanya berdasar pada hukum agama saja. Hukum adat biasanya memang dikhususkan pada para raja yang mempunyai beberapa istri dan selir. Poligami telah hadir sebelum datangnya Islam yaitu pada masyarakat Yahudi, Arab, Persia dan masyarakat-masyarakat lainnya di seluruh dunia. Apa yang dilakukan Islam adalah membatasinya (Hathout, 2004:88). Agama Yahudi bahkan membolehkan poligami tanpa batas. Nabi-nabi yang namanya disebutkan dalam Taurat semuanya berpoligami tanpa pengecualian. Misalnya Nabi Sulaiman A.S. mempunyai 700 orang istri yang merdeka dan 300 orang berasal dari budak. Dalam Rig-Veda seorang raja juga memiliki 4 orang istri dan hanya sebagian masyarakatnya saja yang secara umum mempraktekkan monogami (Nurohmah, dalam YJP, 2003:34).

Dalam Islam, yang dijadikan landasan pembenaran bagi kebolehan berpoligami diambil dari surat An Nisa ayat 3 dengan tafsir Al Quran sebagai berikut :

“Dan jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap (hak) anak-anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan yang kamu sukai; dua, tiga atau empat orang. Tapi jika kamu (masih) khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah satu

orang saja, atau budak-budak yang kamu milik. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya”.

Ayat inilah yang menjadi pedoman bagi para laki-laki yang ingin melakukan poligami terutama pada pernyataan “kawinilah perempuan-perempuan yang kamu sukai, dua, tiga, atau empat”. Padahal ayat tersebut turun pada saat perang sehingga banyak laki-laki yang meninggal. Akibatnya banyak kaum perempuan atau istri dan anak-anak yang terlantar sehingga kaum laki-laki dibolehkan berpoligami untuk menyelamatkan hidup perempuan anak-anak yatim. Namun petunjuk Al Qur’an tersebut tidak dapat dipahami dengan hanya menunjuk bagian tertentu dari satu ayat, tetapi mengabaikan bagian ayat yang lain. Jadi, ayat tersebut harus dilihat secara utuh dan tidak sembarangan diambil dengan cara dipenggal-penggal (Nurohmah, 2003:35).

Adapun dengan dibenarkannya poligami maka hak perempuan untuk meraih tujuan perkawinan tidak akan tercapai. Bahkan perempuan dan anak-anak akan teraniaya dengan hadirnya poligami tersebut. Padahal dalam aturan perkawinan terdapat larangan bagi suami untuk tidak menyia-nyiakkan istri yang tercantum dalam Al Qur’an berikut ini :

“Dan sekali-kali kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung...”  
(An Nisa:129).

Seorang suami hendaknya berlaku adil terhadap istri-istrinya bila melakukan poligami. Akan tetapi sebagai manusia biasa, keadilan ini tidak semudah yang diucapkan. Laki-laki atau suami merasa sudah berbuat adil terhadap istri-istrinya, tapi belum tentu dengan perasaan para istri. Rasa iri hati

menjadi salah satu hal yang di alami oleh para istri karena terkadang kasih sayang atau kebutuhan yang diberikan tidak sama. Hal ini akan menjadi pemicu konflik antar keluarga. Suami harus bisa menyelami perasaan masing-masing istri. Masalah ekonomi juga akan timbul karena bila suami dari kalangan menengah ke bawah. Belum tentu mereka (suami) bisa memenuhi kebutuhan masing-masing dari para istri. Hal inilah yang merupakan bentuk penganiayaan terhadap keluarga terutama istri bila suami melakukan poligami.

Sekitar bulan Oktober tahun 2003 lalu pernah diadakan penganugerahan Poligami Award. Acara ini diwarnai oleh demo kaum perempuan yang tidak menyetujui penganugerahan tersebut digelar. Pelopor acara tersebut adalah Puspo Wardoyo, pemilik rumah makan Ayam Bakar Wong Solo. Dalam surat kabar *Jawa Pos*, beliau berpendapat bahwa masyarakat harus bisa menerima poligami dengan lapang dada sebab dengan adanya poligami, orang tidak akan mengumbar hawa nafsunya terhadap kaum perempuan. Selain itu, penghargaan ini patut dibanggakan oleh semua laki-laki yang melakukan poligami sebab sangat jarang orang yang memiliki istri lebih dari dua mengakui keberadaannya di hadapan orang banyak dan suami harus bisa berlaku seadil-adilnya kepada istri-istrinya.

Dalam trilogi, tokoh laki-laki yaitu Bowo melakukan poligami. Bedanya, pada akhir cerita dia bercerai dengan istri pertama karena istrinya selingkuh dan kemudian hidup bahagia dengan istri kedua. Walaupun dia sempat melakukan poligami, tetapi pada akhirnya dia hanya mempunyai satu istri. Bowo menikah dengan Putri karena ingin membantunya menyembuhkan penyakit kanker yang dideritanya lewat bantuan "kekuatan" yang dimilikinya. Bowo tidak



ingin bantuan yang diberikan untuk Putri mengarah pada perselingkuhan karena diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyalurkan “energi” dari tubuh Bowo ke tubuh Putri.. Untuk itu, dia memutuskan menikahi Putri

Keinginan Bowo untuk menjadikan Putri istri kedua mendapat tentangan dari adiknya, June yang juga seorang perempuan. Sebagai seorang perempuan pastinya tidak akan setuju bila ada laki-laki atau suami yang melakukan poligami. Tapi setelah dijelaskan alasannya dan ditunjang dengan kedewasaan yang dimiliki kakaknya, maka dia pun akhirnya memahami keinginan kakaknya berpoligami.

Aida, istri Bowo juga sempat kaget dengan keinginan suaminya. Walaupun hatinya sakit, dia menerima keputusan suaminya daripada suaminya dan Putri malah berbuat nista tanpa sepengetahuannya. Aida juga memahami alasan suaminya adalah membantu penyembuhan Putri dan bukan karena ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.

## **2.6 Identifikasi Wacana-Wacana yang Didekonstruksi**

Berdasarkan konstruksi-konstruksi di atas, pembahasan yang diungkap melalui trilogi ini adalah mengenai konstruksi bangunan yang meliputi jendela, pintu, dan atap mengalami pembalikan konsep-konsep sebenarnya dan mempunyai makna lain dalam trilogi novel. Peran perempuan yang notabene hanya berkisar pada urusan domestik (rumah tangga) juga mengalami pembalikan bahwa perempuan dapat melakukan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Selain itu, perselingkuhan dan poligami juga menjadi pokok utama dalam pembahasan ini. Pengaruh budaya Barat yang mempunyai gaya hidup

bebas terutama dalam hal seks mengubah gaya hidup tokoh utama yang mewarisi budaya Jawa dan ketimuran. Poligami yang beberapa saat lalu menjadi polemik diantara masyarakat dilakukan oleh tokoh utama yaitu Bowo tetapi pada akhirnya dia hanya mempunyai satu istri karena bercerai dari istri pertamanya. Penyebabnya bukan karena Bowo tidak dapat memenuhi kebutuhan istri-istrinya melainkan perselingkuhan yang dilakukan istri pertamanya. Bowo melakukan poligami karena dia ingin membantu kesembuhan Putri dari penyakit yang dideritanya dengan menikahinya dan tidak ingin berbuat zina. Dengan demikian, pada bab selanjutnya akan diungkap pembalikan konstruksi-konstruksi yang hadir dalam trilogi melalui oposisi biner dan berusaha memaparkan perbandingan-perbandingan yang terjadi dengan realitas yang ada di masyarakat.

Pengidentifikasian oposisi biner dalam teks trilogi yang kemudian membalikkan maknanya dari hierarki yang ada di masyarakat sebagai langkah awal sebuah proses dekonstruksi. Dalam trilogi, dekonstruksi melalui sudut pandang judul dan tokoh utama. Ditinjau dari judul, yaitu *Jendela-Jendela*, *Pintu*, dan *Atap* yang merupakan konstruksi bangunan sebuah rumah mengalami pembalikan fungsi, pemanfaatan dan pemaknaan dalam trilogi dari konstruksi pada umumnya. Konsep ketiga unsur bangunan tersebut berbeda dengan konsep dalam trilogi. Bila ditinjau dari segi tokoh utama yaitu June dan Bowo, masing-masing mempunyai permasalahan yang berbeda. June, sebagai tokoh perempuan Jawa, mencoba mendobrak peran perempuan Jawa pada umumnya menjadi mampu melakukan peran ganda sebagai ibu rumah tangga maupun bekerja di luar rumah. Bowo, sebagai tokoh laki-laki, melakukan poligami terhadap istrinya

walaupun pada akhirnya dia mempunyai satu istri. Perilaku perselingkuhan dan seks bebas yang dilakukan oleh kedua tokoh utama merupakan satu bentuk penyimpangan budaya Barat dan Timur.

*Muller Java*

DEKONSTRUKSI TRIKOPARTI  
DALAM TRIKOPARTI

**BAB III**

**BAB III**

**REKONSTRUKSI TRIKOR PARTISI  
DALAM TRILOGI ERA BASUKI**

*Mulli Jassa*